
ANALISIS DAMPAK DAN KEBERLANJUTAN EKOWISATA DI BLUE LAGOON BEACH

Oleh

I Putu David Adi Saputra¹, Hendrika Elistiani Danga Njururmana², Debby Yulianti Ajambuani³

^{1,2,3} Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional Bali

E-mail: ¹david.saputra@ipb-intl.ac.id

Article History:

Received: 06-11-2025

Revised: 23-11-2025

Accepted: 09-12-2025

Keywords:

Ekowisata, Dampak
Lingkungan, Sosial
Budaya, Ekonomi,
Keblanjutan

Abstract: Pariwisata Bali merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian daerah, terutama karena kekayaan budaya, keindahan pesisir dan diversitas daya tarik yang dimiliki pulau ini. Sektor ekowisata pesisir memiliki potensi besar dalam mendukung kesejahteraan masyarakat serta pelestarian lingkungan. Kawasan Blue Lagoon Beach berkembang sebagai destinasi wisata bahari yang diminati, namun aktivitas wisata yang meningkat menimbulkan tantangan terkait keberlanjutan lingkungan dan ketergantungan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak aktivitas ekowisata serta praktik keberlanjutan yang diterapkan di kawasan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pelaku usaha, wisatawan, dan pengelola, serta analisis dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di Blue Lagoon Beach memberikan dampak pada tiga aspek utama yaitu lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Dampak lingkungan terlihat dari upaya pembersihan pantai secara rutin dan meningkatnya kesadaran wisatawan dalam menjaga ekosistem laut, meskipun tantangan berupa sampah kiriman dan kualitas air yang menurun pada musim tertentu masih terjadi. Dampak sosial budaya ditandai dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam usaha wisata, kuliner, dan jasa pemandu, serta terbentuknya kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian kawasan. Dampak ekonomi terlihat dari bertambahnya peluang kerja dan meningkatnya pendapatan masyarakat melalui aktivitas snorkeling, UMKM, dan jasa wisata lainnya, meskipun masih terdapat kerentanan akibat ketergantungan pada jumlah kunjungan wisatawan. Secara keseluruhan, praktik keberlanjutan sudah berjalan namun perlu diperkuat agar manfaat ekowisata dapat berlangsung dalam jangka panjang.

PENDAHULUAN

Pariwisata Bali merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam

perekonomian daerah, terutama karena kekayaan budaya, keindahan pesisir dan diversitas daya tarik yang dimiliki pulau ini. Bali dikenal secara global sebagai destinasi wisata unggulan dan perkembangan pariwisatanya yang sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan alam maupun budaya yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Menurut Andini (2023), keberhasilan pengembangan pariwisata di Bali sangat dipengaruhi oleh kekuatan budaya lokal, keterlibatan aktif masyarakat, serta kemampuan komunitas dalam mengelola dan memberikan layanan wisata yang berkualitas. Selain itu, laporan Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Bali pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Bali terus mengalami peningkatan pascapandemi, menegaskan bahwa sektor pariwisata masih menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Bali.

Diantara berbagai bentuk aktivitas wisata yang tumbuh di Bali, wisata bahari menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi besar karena wilayah pesisir Bali mengandung ekosistem laut yang kaya dan masih produktif. Nugraha (2017) menjelaskan bahwa wisata bahari memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir melalui penyediaan lapangan kerja dan kegiatan ekonomi berbasis jasa wisata. Keberadaan ekosistem laut seperti terumbu karang, biota laut tropis dan vegetasi pesisir bukan hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga sumber daya penting yang mendukung ketahanan ekonomi masyarakat. Namun disisi lain, kenyataan yang harus dilalui adalah masih banyaknya destinasi pesisir di Bali menghadapi tantangan berupa sampah laut, erosi pantai dan tekanan wisatawan yang dapat mengurangi kualitas lingkungan jika tidak dikelola secara berkelanjutan.

Salah satu kawasan pesisir yang berkembang menjadi destinasi wisata bahari adalah *Blue Lagoon Beach* yang berlokasi di Padangbai, Kec. Manggis, Kabupaten Karangasem yang dikenal sebagai area transit pelabuhan sekaligus ruang rekreasi masyarakat menjadi salah satu destinasi pesisir yang mendapatkan perhatian wisatawan karena karakteristik perairannya yang jernih dan keragaman biota laut. Kawasan ini dikenal memiliki karakteristik perairan yang relatif tenang, kejernihan air yang baik, serta keragaman biota laut yang menjadi daya tarik wisatawan. Ekosistem laut di kawasan ini seperti terumbu karang dan ikan karang sangat berperan penting dalam mendukung aktivitas wisata dan kualitas pengalaman wisatawan. Meskipun memiliki potensi wisata yang tinggi, Blue Lagoon juga menghadapi tekanan lingkungan berupa sampah kiriman, peningkatan aktivitas wisata, serta dinamika cuaca yang mempengaruhi kualitas perairan. Kondisi tersebut mencerminkan pentingnya pendekatan ekowisata dalam menjaga keberlanjutan kawasan, disampaikan oleh Fandeli (2020) bahwa prinsip ekowisata harus menekankan konservasi sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat, dan pengalaman wisata yang bertanggung jawab.

Beberapa upaya pengelolaan lingkungan memang telah dilakukan oleh pelaku usaha dan masyarakat, seperti pembersihan pantai dan penyampaian informasi kondisi perairan kepada wisatawan. Namun, informasi tersebut belum cukup untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana aktivitas ekowisata berdampak pada lingkungan dan komunitas sekitar. Selain itu, studi mengenai implementasi keberlanjutan di Blue Lagoon masih terbatas, terutama terkait integrasi antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam aktivitas wisata. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dijembatani. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana aktivitas ekowisata mempengaruhi keberlanjutan

lingkungan dan masyarakat di Blue Lagoon Beach. Melalui analisis yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan praktik keberlanjutan yang berjalan maupun tantangan yang masih dihadapi. Pendekatan ini penting untuk memberikan dasar bagi pengembangan strategi pengelolaan destinasi pesisir yang berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 1 November 2025 di Blue Lagoon Beach, Padangbai, Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dampak dan keberlanjutan ekowisata di kawasan tersebut. Informan pada penelitian ini terdiri dari informan pangkal dan informan pokok (key informan) (Koentjaraningrat, 1991). Informan pangkal dalam penelitian ini meliputi pelaku usaha souvenir, Bu Mangku, pelaku usaha wisata, Kak Agung, serta wisatawan yang berada di lokasi penelitian. Mereka dipilih karena mampu memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi lokal dan pengalaman berwisata di Blue Lagoon Beach. Adapun informan pokok adalah pemilik usaha wisata, Pak Andre, yang dipilih karena memiliki pengetahuan lebih mendalam terkait pengelolaan dan penerapan prinsip keberlanjutan ekowisata.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai situasi nyata, interaksi wisatawan, dan aktivitas usaha yang berlangsung di kawasan pantai. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang lebih spesifik mengenai dampak ekonomi, sosial, serta strategi keberlanjutan yang diterapkan oleh pelaku usaha. Penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen terhadap berbagai data pendukung yang relevan dengan topik ekowisata. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1992) yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan merujuk pada Ecotourism Theory (TIES, 2015) serta Sustainable Development Theory (Brundtland, 1987) sebagai landasan untuk menilai sejauh mana prinsip ekowisata dan keberlanjutan diterapkan pada *Blue Lagoon Beach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa dalam penerapan prinsip ekowisata di *Blue Lagoon Beach* menjadi sebuah batu pijakan yang utama dalam menjaga serta menerapkan konsep keberlanjutan pada daya tarik wisata yang ada. Melalui data lapangan, terdapat pengelola usaha di sekitar tempat tersebut seperti penyedia operator *snorkeling*, warung kecil yang menjual jajanan dan juga terdapat restoran yang menyediakan makanan berat dan minuman. Dampak positif yang dapat dihasilkan dari aspek lingkungan berkaitan dalam melakukan aktivitasnya mereka selalu mengutamakan kondisi lingkungan sekitar. Hal ini ditunjukkan dengan pemanfaatan area lingkungan oleh pelaku wisata namun tetap memperhatikan kelestarian alam sekitar, seperti adanya aktivitas pembersihan pantai yang dilakukan oleh setiap operator *snorkeling* secara berkala. Biasanya mereka melakukan pembersihan setiap 2 bulan sekali namun, jika adanya cuaca yang kurang mendukung kegiatan tersebut ditunda hingga keadaan kondusif. Kegiatan ini juga dibantu oleh masyarakat lokal yang memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan sekitar. Tindakan ini mencerminkan pengaplikasian prinsip ekowisata dalam konservasi dan pemberdayaan yang

sejalan dengan *Ecotourism Theory* (TIES, 2015). Selain itu, mayoritas wisatawan juga sudah semakin memahami mengenai area pembuangan sampah serta larangan untuk tidak menyentuh terumbu karang agar meminimalisir kerusakan yang ada. Kegiatan ini sebagai bentuk peningkatan edukasi yang diberikan agar tetap menjaga keasrian lingkungan sekitar.

Sedangkan, dampak negatif dari aspek lingkungan yaitu sampah kiriman pada musim hujan dan juga kondisi air yang keruh sehingga kondisi bawah laut tidak sepenuhnya bisa dinikmati keindahannya. Hal ini merupakan tantangan eksternal yang tidak bisa dihindari sehingga pihak pengelola *snorkeling* akan melakukan pembersihan pantai yang rutin sehingga menjadi eksistensi dari daya tarik wisata yang ada. Minoritas wisatawan juga berperilaku menyimpan dan tidak seuai arahan yang diberikan sehingga adanya resiko kerusakan terumbu karang. Dalam menerapkan konsep berkelanjutan, perlu adanya kontribusi aktif antar masyarakat lokal dan pelaku usaha sekitar agar tetap mempertahankan kelestarian lingkungan yang ada. Pengelolaan sampah yang bijak dengan menggunakan konsep 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*). Sehingga, kegiatan yang dilakukan sejalan dengan pemahaman *Sustainable Tourism Development Theory* (Brundtland, 1987) yang mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan sebagai wujud usaha dalam menjaga lingkungan agar dapat menerapkan konsep keberlanjutan yang berpotensi akan berjalan dalam jangka waktu yang lama. Sehingga, hal ini dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Pada aspek sosial dan budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif yang diberikan berkaitan dengan partisipasi masyarakat lokal yang berkontribusi dalam mengelola pariwisata setempat. Hal ini seperti, masyarakat lokal terlibat menjadi seorang *tour guide* yang mampu mengarahkan wisatawannya dalam melakukan aktivitas wisatawan, pendamping dalam melakukan *snorkeling* serta adapun yang bekerja di restoran sekitar untuk mengembangkan UMKM setempat. Selain itu, partisipasi aktif wisatawan juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan ekowisata. Mayoritas wisatawan bersifat *aware* sehingga mematuhi setiap peraturan yang diberikan oleh operator *snorkeling* yaitu menjaga ekowisata yang terdapat dibawah laut, seperti tidak menyentuh karang serta melakukan aktivitas yang terlalu dekat dengan hal tersebut. Wisatawan memberikan respon positif sehingga terciptanya suasana yang nyaman. Tindakan ini perlu dipertegas sehingga semakin dipahami dan diterapkan. Pernyataan ini sejalan dengan konsep *Ecosystem Theory* (TIES, 2015) yang memiliki tujuan agar wisatawan dapat lebih memahami mengenai dampak ekologis. Namun dampak negatifnya yaitu terdapat beberapa wisatawan yang bersifat tidak bertanggung jawab dan menyebabkan keadaan yang merugikan yaitu membuang sampah dan kerusakan terumbu karang. Sehingga, masyarakat lokal perlu meningkatkan edukasi kepada wisatawan yang berkunjung agar wisatawan tidak menimbulkan aktivitas yang merugikan. Dalam konsep keberlanjutan berdasarkan *Sustainable Development Theory* (Brundtland, 1987), hal ini mencerminkan upaya perlindungan atas aset ekologis yang menjadi sumber pemasukan masyarakat lokal.

Dilihat dari aspek budaya, kegiatan pariwisata di *Blue Lagoon Beach* tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan. Salah satunya yaitu dengan penyediaan makanan dan minuman oleh pelaku usaha lokal yang menjadi bagian dari pengalaman wisatawan. Dengan adanya usaha kuliner di kawasan *Blue Lagoon Beach* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan identitas lokal dan keberlanjutan masyarakat lokal. Selain menyediakan kebutuhan konsumsi wisatawan,

warung kecil, penjual jajanan, serta restoran lokal juga menjadi sarana memperkenalkan cita rasa serta praktik kuliner yang menjadi bagian dari warisan budaya setempat. Penggunaan bahan baku lokal, seperti hasil perikanan dan produk pertanian lokal, turut berperan dalam mendorong berkembangnya UMKM serta memperkuat ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan *Ecotourism Theory* (TIES 2015) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal melalui keterlibatan aktif dalam rantai ekonomi wisata dan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bentuk dukungan terhadap konservasi dan pengurangan jejak ekologis. Dalam konteks *Sustainable Development Theory* (Brundtland, 1987), penguatan UMKM melalui sektor kuliner mencerminkan upaya keberlanjutan sosial-ekonomi, yang dimana manfaat pariwisata tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memastikan bahwa kesejahteraan masyarakat lokal dapat terjaga dalam jangka panjang. Namun, meskipun unsur budaya dan ekonomi lokal telah memberikan dampak yang positif, terdapat pula dampak negatif yang muncul akibat perilaku sebagian kecil wisatawan yang tidak mematuhi aturan konservasi. Beberapa wisatawan masih ditemukan membuang sampah sembarangan serta melakukan aktivitas yang berpotensi mengganggu ekosistem laut. Hal seperti ini tidak hanya mengancam keberlanjutan lingkungan, tetapi juga dapat menurunkan kualitas pengalaman wisata dan melemahkan upaya pelestarian budaya lokal yang sangat bergantung pada kondisi alam yang tetap terjaga.

Dalam aspek ekonomi, kegiatan *snorkeling* memang menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat lokal yang terlibat. Masyarakat terlibat langsung dengan menjadi *tour guide* sebagai bentuk usaha mendapatkan pemasukan. Restoran dan warung sekitar yang menjual makanan dan minuman sebagai bentuk perwujudan pada UMKM setempat. Adapun beberapa masyarakat berkerja menjadi operator *snorkeling*. Selain itu, masyarakat juga menjual kerajinan tangan seperti kalung, kipas tangan, gelang, dan gantungan kunci dengan berkeliling. Mereka melakukan hal tersebut bukan hanya untuk melestarikan budaya yang ada tapi juga ingin memajukan perekonomian yang ada. Dengan adanya peningkatan pada kunjungan wisatawan ke *Blue Lagoon Beach* akan memberikan dampak yang positif bagi pemasukan ekonomi. Namun, sebaliknya penurunan wisatawan biasanya terjadi jika cuaca tidak kondusif dan sampah kirimin yang sangat banyak sehingga kualitas air menurun. Dalam hal ini, perwujudan pariwisata berkelanjutan dalam aspek ekonomi bergantung pada stabilitas kondisi daya tarik wisata. Hal ini sejalan dengan *sustainable development theory* (Brundtland, 1987), masyarakat menegaskan terkait pemasukan dapat tercapai jika kualitas daya tarik wisata diperhatikan dan dijaga dengan baik.

Disisi lain, terdapat juga dampak ekonomi masyarakat yang perlu diperhatikan. Ketergantungan masyarakat pada sektor wisata membuat kondisi ekonomi menjadi tidak stabil, yang artinya mereka hanya mendapatkan penghasilan atau uang jika ada wisatawan. Ketika wisatawan menurun karena cuaca buruk atau kualitas air yang rendah, isu kesehatan global, bencana alam, bahkan kebijakan pemerintah, pendapatan dari pelaku usaha seperti *tour guide*, pemilik perahu, pedagang makanan, dan penjual kerajinan atau *souvenir* akan ikut terdampak secara signifikan, sehingga mereka akan kehilangan pemasukan tanpa adanya alternatif pekerjaan yang memadai. Selain itu, munculnya ketimpangan pendapatan akibat persaingan usaha, yang dimana pelaku usaha dengan modal lebih besar seperti restoran dan penyedia kapal akan memperoleh pendapatan lebih tinggi daripada pedagang kecil dan *tour guide*. Dengan adanya aktivitas wisata yang terus meningkat, juga akan menyebabkan

kenaikan harga kebutuhan pokok dan biaya hidup, yang dimana permintaan terhadap bahan makanan, bahan bakar, dan bahkan tempat usaha akan menjadi semakin tinggi, sehingga harga barang-barang yang ada di sekitar kawasan wisata ikut meningkat. Hal inilah yang akan menjadi beban bagi masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata karena mereka harus menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang berubah.

Tidak hanya itu, dengan adanya kegiatan wisata ini juga, akan adanya potensi eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan. Jika kapasitas wisatawan tidak diatur, terumbu karang dapat mengalami kerusakan akibat aktivitas *snorkeling* yang tidak terkendali seperti menginjak terumbu karang, menyentuh biota laut, atau penggunaan peralatan yang tidak ramah lingkungan. Kerusakan ekosistem ini akan berdampak langsung pada kualitas daya tarik *Blue Lagoon Beach*. Jika kondisi laut dan keindahannya memburuk, maka wisatawan akan berkurang dan pendapatan masyarakat juga akan menurun dalam jangka panjang. Dengan demikian, pariwisata *snorkeling* di *Blue Lagoon Beach* memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, namun juga akan menimbulkan berbagai resiko dan ancaman jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting supaya manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat dapat berlangsung dalam jangka panjang tanpa merusak lingkungan maupun kesejahteraan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Blue Lagoon Beach adalah salah satu daya tarik wisata bawah laut yang terletak di Karangasem, Bali. Tempat ini memiliki dampak yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat lokal setempat. Dampak positif pada aspek lingkungan berkaitan dengan pemanfaatan kawasan *Blue Lagoon Beach* yang sejalan dengan pelestarian alam yang dilakukan masyarakat lokal seperti, pembersihan pantai. Mayoritas wisatawan juga mematuhi aturan dan para operator *snorkeling* patut memberikan edukasi sebagai bekal wisatawan yang berkaitan dengan keindahan bawah laut. Dampak negatif nya berupa tantangan eksternal yang berkaitan dengan sampah kiriman dan cuaca buruk. Pada aspek sosial dan budaya, dampak positifnya mengarah pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam melakukan aktivitas yang menunjang perkembangan industri pariwisata seperti, *tour guide*, operator *snorkeling*, membuka warung sederhana, usaha restoran dan juga menjual *souvenir*. Dampak negatifnya terdapat beberapa wisatawan yang bersifat tidak bertanggung jawab dan menyebabkan keadaan yang merugikan yaitu membuang sampah dan kerusakan terumbu karang. Selanjutnya, dalam aspek ekonomi terdapat dampak positif yaitu pemasukan yang meningkat dari setiap usaha yang dijalankan sedangkan dampak negatifnya yaitu ketergantungan pada sektor pariwisata sehingga tidak memiliki mata pencaharian alternatif. Dalam ketiga aspek ini sudah menerapkan konsep keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Altab, M., Faida, L. R. W., & Fandeli, C. (2020). Pengembangan Ekowisata Bahari Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung (Marine Ecotourism Development in Padang Cermin, Pesawaran, Lampung). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 25(2), 53-59.
- [2] Andini, D. S. (2024). Faktor Kunci Keberhasilan Pariwisata Berbasis Komunitas: Kajian

- Tinjauan Literatur Sistematis pada Desa Wisata di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (Senadiba) 2021* (pp. 340-351).
- [3] Anggreni, N. W., dan Budiasih, N. G. A. N. (2023). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali Tahun 2019-2022. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 4(1), 1-11.
- [4] Renanda, A., Qohar, A., dan Chandra, T. D. (2023). Analisis Peningkatan Level Berpikir Geometri Mahasiswa Berdasarkan Teori Van Hiele dengan Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Tadris Matematika*, 6(1).
- [5] Santi, N. M., Hero, Y., dan Arifin, H. S. (2017). Kontribusi wisata bahari terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir pulau Nusa Penida, Klungkung. *Jurnal Kajian Bali*, 7(2), 81-98.
- [6] Simatupang, M. (2017). Gambaran keharmonisan commuter family pada anggota Brigade Mobile Kepolisian daerah Sumatera Utara. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 27-35.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN